

# EFEKTIVITAS PROGRAM PENDIDIKAN BINA LINGKUNGAN PADA MASYARAKAT NELAYAN KELURAHAN KOTA KARANG RAYA KOTA BANDAR LAMPUNG

Oleh

**Alfi Wira Pratama<sup>\*)</sup>**

*<sup>\*)</sup>Alumnus program sarjana Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung*

---

## ABSTRACT

*This research aims to understand and analyze the effectiveness of Bina Lingkungan program in Kota Karang Raya fisherman community. The approach in the research is quantitative approach, this approach to the primary use strategy for research using a questionnaire survey data collection. Respondents in this research are 67 people, the sample in this experiment using purposive sampling techniques. An analysis of the data used in this research using percentage technique and factor analysis. Research shows: (1) Many fishermen in Kota Karang Raya village have children more than three. The number of dependents while a minimum income as fishers make their family needs not enough, especially the need for education of the children. (2) On the variables of Bina Lingkungan for knowledge program, the purpose of Bina Lingkungan, benefits of Bina Lingkungan and accuracy of targets of Bina Lingkungan, the results is very effective. While on the variables of socialization and monitoring of Bina Lingkungan the results really ineffective. Overall, research on the effectiveness of the Bina Lingkungan program in Kota Karang Raya fishermen community can be concluded quite effective, because the calculation on the effectiveness of the results 77,31 %. In accordance with Litbang Depdagri the value of this percentage included in the category of quite effective. (3) based on the results of factor analysis, beneficial of program Bina Lingkungan factor have value the influence of most large eigenvalue with a total of 2,398 and value of varianced 29,969 % explained as much as.*

**Keywords:** *Effectiveness program, bina lingkungan, fisherman community*

---

## PENDAHULUAN

Era globalisasi yang terjadi dalam segala aspek kehidupan telah memacu bangsa Indonesia untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu cara meningkatkan kualitas sumber daya manusia dilakukan melalui proses pendidikan. Menurut Tampubolon (2002), kehidupan global amat merasuk disemua sendi kehidupan, sendi pendidikan termasuk yang cukup sensitif menghadapi era globalisasi. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran penting dalam peningkatan sumber daya manusia. Melalui pengembangan kualitas sumber daya manusia, diharapkan mampu menyandingkan bangsa Indonesia

diantara bangsa-bangsa lain. Hal ini mengingatkan bahwa pendidikan merupakan kunci bagi suatu bangsa untuk dapat menyiapkan masa depan dan sanggup bersaing dengan bangsa lain.

Menurut Bappenas (2014), pencapaian MDG's tahun 2013 di Indonesia dalam bidang pendidikan khususnya pada indikator angka partisipasi sekolah (APS) untuk kelompok umur tertentu atau di dalam terminologi internasional disebut *age specific enrolment rate* (ASER), menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada jumlah angka partisipasi sekolah. Pada tahun 2012, APS usia 7-12 tahun mencapai 97,9 persen atau meningkat 2,4 persen dari keadaan tahun 2000. Dengan jumlah penduduk usia 7-12 tahun yang diperkirakan sebanyak 30,9 juta jiwa, pada tahun 2012 diperkirakan masih ada sekitar 620 ribu anak yang tidak sekolah, dari jumlah tersebut sekitar 40 persennya adalah anak usia 7-8 tahun yang belum pernah masuk sekolah dan selebihnya adalah anak usia 9-12 tahun yang umumnya putus sekolah di SD/MI. Pada jenjang usia 13-15 tahun pun mengalami peningkatan pada tahun 2012, mencapai 89,5 persen, terjadi peningkatan sebesar 9,9 persen dari tahun 2000.

Selanjutnya, angka partisipasi sekolah untuk konteks Provinsi Lampung diperoleh dari data pencapaian kinerja pembangunan dalam bidang pendidikan. Pencapaian kinerja pembangunan Provinsi Lampung dalam bidang pendidikan menunjukkan bahwa angka tingkat partisipasi sekolah mencapai 99,03% pada jenjang SD, 90,99% pada jenjang SMP dan 64,36% pada jenjang SMA, berikut tabel pencapaian kinerja pembangunan Provinsi Lampung dalam bidang pendidikan tahun 2013.

Pembangunan pendidikan mempunyai peran yang signifikan dalam mencapai kemajuan di berbagai bidang kehidupan. Pemerintah bertanggung jawab untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan menciptakan kesejahteraan umum. Menurut Marzuki (2011) pemerataan pendidikan mencakup dua aspek penting yaitu *equality* atau persamaan, setiap warga negara memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan. Aspek yang kedua adalah *equity* bermakna keadilan dalam memperoleh kesempatan pendidikan yang sama diantara berbagai kelompok dalam masyarakat. Akses terhadap pendidikan yang merata berarti semua penduduk usia sekolah telah memperoleh kesempatan pendidikan, sementara itu akses terhadap pendidikan telah adil jika antar kelompok bisa menikmati pendidikan secara sama.

Era desentralisasi-otonomi berdampak pada semakin terbukanya kebebasan yang dimiliki masyarakat untuk terlibat dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, setiap daerah berlomba-lomba untuk memajukan pendidikan. Berbagai macam program pendidikan dibuat, mulai dari sekolah gratis, beasiswa dan lain-lain. Hal tersebut menegaskan bahwa pemerintah selalu berupaya untuk memperluas akses agar terwujudnya pemerataan pendidikan, peningkatan partisipasi masyarakat dalam bidang pendidikan sekaligus menurunkan kesenjangan taraf pendidikan antar kelompok masyarakat. Pendidikan merupakan suatu investasi jangka panjang yang jika pelaksanaannya tepat guna akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Sejalan dengan tujuan di atas, salah satu usaha pemerintah daerah dalam mewujudkan tanggung jawab dan meningkatkan mutu pendidikan khususnya di wilayah Kota Bandar Lampung adalah dibentuknya suatu jalur Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) yang diberi nama Bina Lingkungan. Bina Lingkungan dimaksudkan untuk meningkatkan angka partisipasi sekolah dan membantu masyarakat yang kurang mampu untuk memperoleh pendidikan secara gratis. Bina Lingkungan diperuntukkan bagi siswa jenjang Sekolah Menengah Pertama sampai tingkat Perguruan Tinggi. Bina Lingkungan

merupakan salah satu program unggulan Walikota Bandar Lampung, Drs. Hi. Herman HN, dalam bidang pendidikan.

Bina Lingkungan bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam bidang pendidikan dan memberi peluang kepada masyarakat yang kurang mampu sehingga dapat bersekolah tanpa harus merasa dibeda-bedakan dengan peserta didik lain yang berasal dari status ekonomi yang lebih tinggi. Bina Lingkungan juga bertujuan untuk menekan jumlah anak yang tidak bersekolah sekaligus mengurangi angka putus sekolah. Hal ini tercantum dalam Peraturan Walikota Bandar Lampung Nomor 49 Tahun 2013 Pasal 2 Poin (a) yang berbunyi:

*“Memberikan kesempatan kepada warga Negara Republik Indonesia, khususnya anak-anak usia sekolah masyarakat Kota Bandar Lampung untuk memperoleh tempat layanan pendidikan yang berkualitas pada satuan pendidikan yang lebih tinggi”.*

Kemudian pada pasal 3 Poin (d) yang berbunyi:

*“Tidak diskriminatif, artinya proses penerimaan peserta didik baru ini dapat diikuti oleh segenap warga Negara Kesatuan Republik Indonesia yang memenuhi syarat, tanpa membedakan suku, daerah asal, agama dan golongan, serta status sosial”.*

Program Bina Lingkungan diberikan Pemerintah Kota dengan kapasitas 50 persen masuk sekolah tanpa tes dengan sasaran kalangan masyarakat menengah kebawah yang tidak dapat menempuh pendidikan dikarenakan tak memiliki biaya. Apabila pendaftar melampaui kuota 50 persen maka pendaftar akan direkomendasikan ke sekolah di Kecamatan terdekat jika daya tampung memungkinkan. Para peserta program Bina Lingkungan ini pun diberi perlengkapan sekolah seperti seragam, sepatu dan tas.

Pemerintah Kota Bandar Lampung melalui program pendidikan Bina Lingkungan ini memiliki visi agar semua masyarakat yang kurang mampu dapat bersekolah, jadi tak ada alasan untuk tidak bersekolah dikarenakan tidak memiliki biaya. Hal ini dimaksudkan agar semua masyarakat mendapatkan pendidikan yang layak sehingga dapat memperoleh pekerjaan yang layak pula (Ciputra News, 2014).

Menarik untuk dilakukan penelusuran terkait keterlibatan masyarakat nelayan dalam program pemanfaatan perluasan akses di bidang pendidikan. Seperti diketahui, wilayah Kota Bandar Lampung memiliki area pesisir yang merupakan bagian dari Teluk Lampung, mulai dari Kecamatan Teluk Betung Timur sampai dengan Kecamatan Panjang. Pada area pesisir tersebut terdapat banyak perkampungan nelayan yang merupakan bagian dari masyarakat *urban* dan dalam proses pembangunan terkadang masih kurang dioptimalkan. Salah satu Kelurahan yang terdapat di kawasan Teluk Lampung adalah Kelurahan Kota Karang Raya yang merupakan bagian dari Kecamatan Teluk Betung Timur. Kelurahan Kota Karang Raya sendiri merupakan pemekaran dari kelurahan Kota Karang. Masyarakat Kelurahan Kota Karang Raya sebagian besar bermatapencaharian sebagai nelayan dan kebanyakan dari mereka merupakan masyarakat pendatang dari luar Provinsi Lampung yang sudah lama menetap di wilayah tersebut. Perkampungan nelayan yang terdapat di Kelurahan Kota Karang Raya ini cukup luas dan berpenduduk padat, jika diperhatikan secara kondisi, perkampungan ini sangat memprihatinkan, rumah yang satu dengan yang lain saling berhimpitan, sampah dimana-mana, tempat mck (mandi, cuci, dan kakus) yang tak layak, sehingga kesan kumuh yang melekat pada perkampungan nelayan sangat nampak jelas.

Matapencarian nelayan bisa dikatakan sebagai sesuatu pekerjaan yang turun-temurun. Sebagai nelayan, penghasilan yang didapatkan tidaklah tetap, bisa dikatakan rezeki yang didapatkan nasib-nasib karena nelayan mengandalkan hasil alam serta kondisi alam, seperti: cuaca, angin, dan keadaan bulan, purnama atau tidak. Fasilitas dan peralatan nelayan yang masih tradisional pun mempengaruhi penghasilan para nelayan di Kelurahan Kota Karang Raya. Tidak menentu penghasilan yang didapatkan oleh nelayan-nelayan ini berdampak pada kesejahteraan keluarga, salah satunya berdampak pada pendidikan anak.

Penghasilan nelayan di Kelurahan Kota Karang Raya yang tidak menentu dan hutang-hutang yang melilit membuat mereka terkendala dalam memenuhi pendidikan anaknya, ditambah lagi pendidikan yang semakin lama semakin mahal. Tak jarang sekolah anak harus putus di tengah jalan dan tidak dapat melanjutkan kejenjang selanjutnya. Oleh karena itu, diperlukan suatu penelusuran terkait jalannya program Bina Lingkungan, seperti diketahui bahwa program Bina Lingkungan merupakan program sekolah gratis dari Pemerintah Kota Bandar Lampung untuk anak-anak jenjang Sekolah Menengah Pertama sampai Perguruan Tinggi di Bandar Lampung yang kurang mampu secara ekonomi agar dapat bersekolah.

Penelitian terhadap program Bina Lingkungan pada masyarakat nelayan Kota Karang Raya dirasa perlu karena pada masyarakat nelayan Kota Karang Raya terdapat banyak problematika khususnya dibidang pendidikan, rata-rata tingkat pendidikan masyarakat nelayan Kota Karang Raya tergolong masih rendah, serta ditambah kondisi ekonomi yang lemah membuat masyarakat nelayan Kelurahan Kota Karang Raya terkendala dalam memenuhi pendidikan anak.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Tinjauan tentang Efektivitas

Konsepsi efektivitas banyak dijumpai baik literatur ataupun jurnal ilmiah. Definisi mengenai konsepsi efektivitas yang dikemukakan oleh para ahli pun beragam. Sedarmayanti (2014) menyatakan bahwa efektivitas berkaitan dengan pencapaian kerja yang maksimal, artinya pencapaian target yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas dan waktu. Kemudian Rangkuti (2006) menyatakan efektivitas merupakan upaya mengerjakan semua pekerjaan secara tepat (*doing the right job*), dengan menggunakan seluruh potensi sumberdaya yang dimiliki dan sesuai dengan tujuan operasional. Berdasarkan berbagai pendapat mengenai efektivitas tersebut, dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah keberhasilan suatu program atau organisasi dalam mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan sebelumnya. Semakin besar keluaran yang dihasilkan dari sasaran yang akan dicapai maka program dan organisasi tersebut dapat dikatakan efektif.

#### a. Ukuran Efektivitas

Efektivitas program dapat diketahui dengan membandingkan tujuan program dengan output program, pendapat peserta program dapat dijadikan sebagai ukuran untuk menentukan efektivitas program. Budiani (2009), menetapkan variabel-variabel yang digunakan untuk mengukur efektivitas sebagai berikut:

1. Ketepatan sasaran program
2. Sosialisasi program
3. Tujuan program
4. Pemantauan

Terkait dengan itu, pengukuran efektivitas sebuah program yang dikaji dalam penelitian ini mengacu pada beberapa indikator yakni (1) ketepatan sasaran program; (2) sosialisasi program; (3) tujuan program; dan (4) pemantauan program. Selanjutnya dari keempat indikator tersebut dapat dilihat perihal efektif atau tidaknya sebuah program yang diteliti.

### **Tinjauan tentang Masyarakat Nelayan**

Sastrawidjaya (2002) mengungkapkan bahwa masyarakat nelayan adalah mereka yang segala aktivitasnya berkaitan dengan lingkungan laut dan pesisir atau mereka yang menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian mereka. Paparan tersebut memberikan gambaran bahwa masyarakat nelayan memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat lain pada umumnya. Lebih lanjut, Sastrawidjaya (2002) juga menjelaskan ciri-ciri masyarakat nelayan dari berbagai segi, antara lain:

1. Dari segi cara hidup. Komunitas nelayan adalah komunitas gotong-royong. Kebutuhan gotong-royong dan tolong-menolong terasa sangat penting pada saat untuk mengatasi keadaan yang menuntut pengeluaran biaya besar dan pengerahan tenaga yang banyak. Seperti saat berlayar. Membangun rumah atau tanggul penahan gelombang di sekitar desa.
2. Dari segi keterampilan. Meskipun pekerjaan nelayan adalah pekerjaan berat namun pada umumnya mereka hanya memiliki ketrampilan sederhana. Kebanyakan mereka bekerja sebagai nelayan adalah profesi yang diturunkan oleh orang tua. Bukan yang dipelajari secara profesional.
3. Dari bangunan struktur sosial, komunitas nelayan terdiri atas komunitas yang heterogen dan homogen. Masyarakat yang heterogen adalah mereka yang bermukim di desa-desa yang mudah dijangkau secara transportasi darat. Sedangkan yang homogen terdapat di desa-desa nelayan terpencil biasanya menggunakan alat-alat tangkap ikan yang sederhana, sehingga produktivitas kecil. Sementara itu, kesulitan transportasi angkutan hasil ke pasar juga akan menjadi penyebab rendahnya harga hasil laut di daerah mereka.

Selain ciri, masyarakat nelayan pun memiliki klasifikasi, Retnowati (2011) membedakan nelayan menjadi 6 macam, yaitu:

1. Nelayan pemilik (juragan) adalah orang atau perseorangan yang melakukan usaha penangkapan ikan, dengan hak atau berkuasa atas kapal/perahu dan/atau alat tangkap ikan yang dipergunakan untuk menangkap ikan.
2. Nelayan penggarap (buruh atau pekerja) adalah seseorang yang menyediakan tenaganya atau bekerja untuk melakukan penangkapan ikan yang pada umumnya merupakan/membentuk satu kesatuan dengan yang lainnya dengan mendapatkan upah berdasarkan bagi hasil penjualan ikan hasil tangkapan.
3. Nelayan tradisional adalah orang perorangan yang pekerjaannya melakukan penangkapan ikan dengan menggunakan perahu dan alat tangkap yang sederhana (tradisional). Dengan keterbatasan perahu maupun alat tangkapnya, maka jangkauan wilayah penangkapannya pun menjadi terbatas biasanya hanya berjarak 6 mil laut dari garis pantai. Nelayan tradisional ini biasanya adalah nelayan yang turun-temurun yang melakukan penangkapan ikan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

4. Nelayan kecil pada dasarnya berasal dari nelayan tradisional hanya saja dengan adanya program modernisasi/motorisasi perahu dan alat tangkap maka mereka tidak lagi semata-mata mengandalkan perahu tradisional maupun alat tangkap yang konvensional saja melainkan juga menggunakan diesel atau motor, sehingga jangkauan wilayah penangkapan agak meluas atau jauh.
5. Nelayan gendong (nelayan angkut) adalah nelayan yang dalam keadaan senyatanya dia tidak melakukan penangkapan ikan karena kapal tidak dilengkapi dengan alat tangkap melainkan berangkat dengan membawa modal uang (modal dari juragan) yang akan digunakan untuk melakukan transaksi membeli ikan di tengah laut yang kemudian akan dijual kembali.
6. Perusahaan penangkapan ikan atau industri penangkapan ikan adalah perusahaan yang berbadan hukum atau tidak berbadan hukum yang melakukan usaha penangkapan ikan dengan tujuan untuk perdagangan ekspor atau berorientasi komersil. Perusahaan yang bergerak di bidang penangkapan ini memperkerjakan pekerja-pekerja yaitu nahkoda dan pembantu-pembantunya/Anak Buah Kapal (ABK) dengan sistem upah/gaji.

### **Tinjauan tentang Program Bina Lingkungan**

Program Bina Lingkungan merupakan salah satu program unggulan Wali Kota Bandar Lampung Drs. Hi. Herman HN, dalam bidang pendidikan. Berdasarkan Peraturan Walikota Bandar Lampung nomor 49 Tahun 2013, terdapat 3 jalur dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) yaitu, jalur prestasi, jalur Bina Lingkungan dan yang terakhir adalah jalur reguler.

Pemerintah Kota Bandarlampung sejak Tahun Pelajaran (TP) 2013/2014 menerapkan program Bina Lingkungan kepada sekolah-sekolah negeri, mulai dari jenjang Sekolah Menengah Pertama hingga jenjang Perguruan Tinggi, guna memberikan kesempatan belajar bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu yang bertempat tinggal dekat dengan lingkungan sekolah negeri setempat. Program Bina Lingkungan merupakan bentuk perhatian Pemerintah Kota kepada masyarakat untuk mendapatkan akses pendidikan. Beberapa di antaranya yakni dapat melanjutkan sekolah tanpa tes serta mendapatkan perlengkapan sekolah berupa buku, baju, seragam, dan sepatu. Program Bina Lingkungan tersedia dengan kapasitas 50 persen disetiap sekolah, apabila pendaftar melampaui kuota 50 persen maka pendaftar akan direkomendasikan kesekolah dikecamatan terdekat jika daya tampung sekolah tersebut memungkinkan (*Ciputra News*, 2014).

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dan eksplanatori dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kota Karang Raya, Kecamatan Teluk Betung Timur, Bandar Lampung. Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang dirasa sesuai dengan tujuan penelitian, yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah masyarakat yang bekerja sebagai nelayan dan memiliki anak yang bersekolah dengan memanfaatkan program Bina Lingkungan, dengan sampel sebesar 67 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, observasi, dan studi pustaka. Teknik pengolahan data dilakukan dengan cara (1) editing, (2) koding, (3) tabulating, (4) analisis data. Penelitian ini juga menggunakan teknik analisis faktor yang diolah melalui program pengolahan data statistik, yaitu SPSS.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Responden yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 67 orang. Secara keseluruhan mereka warga Kelurahan Kota Karang Raya yang memiliki kepala keluarga bermata pencaharian sebagai nelayan dan anaknya mengikuti program Bina Lingkungan. Berikut disajikan distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden yang mencakup variabel jenis kelamin, usia, suku, tingkat pendidikan, jumlah anak dan pendapatan. Penyajian distribusi frekuensi tersebut dilakukan agar mendapatkan gambaran informasi menyangkut karakteristik responden yang terlibat dalam penelitian ini. Rincian distribusi frekuensi tiap variabel dapat diamati pada bahasan berikut.

**Tabel 1. Karakteristik Sosio Demografi Responden**

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	33	49,3
Perempuan	34	50,7
<b>Kelompok Usia</b>		
30-34 tahun	5	7,5
35-39 tahun	11	16,4
40-44 tahun	23	34,3
45-49 tahun	12	17,9
50-54 tahun	6	9,0
55-59 tahun	6	9,0
>60 tahun	4	6,0
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
Tidak Bersekolah	5	7,5
Tidak Lulus SD	10	14,9
Lulusan SD	40	59,7
Lulusan SMP	7	10,4
Lulusan SMA	5	7,5
<b>Pendapatan Bulanan</b>		
<Rp.500.000	22	32,8
>Rp.500.000-Rp.1.000.000	36	53,7
>Rp.1.000.000	9	13,4

Sumber: Data Primer, 2015.

Responden penelitian ini berjumlah 67 orang. Secara keseluruhan yang menjadi responden dalam penelitian ini ialah orang tua peserta program Bina Lingkungan di Kelurahan Kota Karang Raya, Kecamatan Teluk Betung Timur, Kota Bandar Lampung. Dalam hal ini responden laki-laki berjumlah 49,3 persen, adapun responden perempuan berjumlah 50,7 persen. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa responden yang berusia 40-44 tahun merupakan jumlah frekuensi yang terbanyak, yaitu 34,3 persen. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir menunjukkan bahwa mayoritas responden hanya menamatkan tingkat sekolah dasar, yaitu 59,7 persen. Mayoritas responden mengaku bahwa kebanyakan dari mereka memang berasal dari keluarga dengan ekonomi yang lemah. Kondisi serba kekurangan membuat mereka sangat sulit untuk mengakses

pendidikan. Hal ini disebabkan oleh pendapatan nelayan yang tidak menentu. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suyanto (2002), sebagian besar tingkat pendidikan masyarakat nelayan adalah lulusan sekolah dasar, bahkan tidak sedikit nelayan yang tidak mengenyam pendidikan. Kondisi demikian menghambat mobilitas sosial masyarakat dan mempersulit peluang-peluang usaha yang berakibat terhadap rendahnya tingkat pendapatan dan daya beli masyarakat. Bila dilihat berdasarkan pendapatan bulanan, sebanyak 53,7 persen responden berpendapatan >Rp.500.000-Rp.1.000.000. Kornita dan Yusuf (2011) mengungkapkan bahwa masih banyak nelayan yang memiliki pendapatan sangat rendah. Kondisi tingkat pendapatan yang rendah tersebut menyebabkan sebagian besar penghasilan nelayan dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga tidak mampu menyisihkan penghasilannya untuk menabung. Sumber kemiskinan nelayan adalah karena pendapatan yang rendah dan juga faktor kondisi alam/wilayah turut menopang proses kemiskinan itu.

### **Efektivitas Program Bina Lingkungan pada Masyarakat Nelayan Kota Karang Raya**

Analisis efektivitas program Bina Lingkungan pada masyarakat nelayan diukur menurut persepsi responden meliputi enam aspek yang dikaji dalam penelitian ini, yakni pengetahuan, sosialisasi, tujuan, pemanfaatan, ketepatan sasaran, dan pemantauan program.

**Tabel 2. Perhitungan Efektivitas Program Bina Lingkungan pada Masyarakat Nelayan Kota Karang Raya**

<b>Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Target</b>	<b>Realisasi</b>	<b>%</b>	<b>Efektifitas</b>
Pengetahuan	1. Tahu ada Biling	67	67	100	Sangat Efektif
	2. Penerimaan Biling	67	67	100	Sangat Efektif
	3. Perkembangan Biling	67	65	97,0	Sangat Efektif
Tujuan Program	1. Meningkatkan Partisipasi	67	65	97,0	Sangat Efektif
	2. Menurunkan APS	67	58	86,6	Sangat Efektif
	3. Menghilangkan Diskriminasi	67	64	95,5	Sangat Efektif
Sosialisasi Program	1. Sosialisasi Biling	67	25	37,3	Sangat Tidak Efektif
	2. Intensitas Sosialisasi	67	5	7,5	Sangat Tidak Efektif
Pemanfaatan	1. Biling Bermanfaat	67	65	97,0	Sangat Efektif
	2. Semangat Belajar	67	65	97,0	Sangat Efektif
	3. Fasilitas Bermanfaat	67	61	91,0	Sangat Efektif
Ketepatan Sasaran	1. Biling Tepat Sasaran	67	61	91,0	Sangat Efektif
	2. Membantu masyarakat miskin	67	65	97,0	Sangat Efektif
Pemantauan	1. Pemantauan oleh Pemkot	67	2	3,0	Sangat Tidak Efektif
	2. Pemantauan oleh pihak lain	67	42	62,7	Cukup Efektif
<b>Jumlah</b>		<b>1.005</b>	<b>777</b>		
<b>Rata-rata</b>				<b>77,3</b>	<b>Cukup Efektif</b>

Sumber: Data Primer, 2015.

Dapat dilihat pada Tabel 2, secara keseluruhan persepsi responden terkait efektivitas program Bina Lingkungan berada pada kategori cukup efektif. Hal ini karena dari rata-rata keseluruhan variabel diperoleh tingkat efektivitas program sebesar 77,31 persen. Hasil 77,31 diperoleh dari teknik analisa data dengan rumus:

$$\text{Efektivitas Program} = \frac{\text{Realisasi}}{\text{Target}} \times 100$$

**Tabel 3. Penentuan Standar Ukuran Efektivitas**

Rasio Efektivitas	Tingkat Capaian
Dibawah 40	Sangat tidak efektif
40 – 59,99	Tidak efektif
60 – 79,99	Cukup efektif
Di atas 80	Sangat efektif

Sumber: Budiani, 2009

Pada Tabel 2 tersebut juga dapat dilihat juga tingkat efektivitas program Bina Lingkungan pada masyarakat nelayan Kota Karang Raya disetiap indikator dari enam variabel pengukuran efektivitas, dimana pada setiap indikator dari variabel pengetahuan program, tujuan program, pemanfaatan program dan ketepatan sasaran program diperoleh hasil sangat efektif. Sedangkan pada setiap indikator dari variabel sosialisasi program dan pemantauan program diperoleh hasil sangat tidak efektif.

Merujuk pada hasil tersebut, cukup jelas bahwa pada suatu program pembangunan seharusnya dilakukan pemantauan. Temuan di lapangan juga menggambarkan bahwa pemantauan hanya dilakukan oleh pihak sekolah yang dilakukan oleh guru di tempat ia mendaftarkan anaknya masuk program Bina Lingkungan, itu pun hanya berupa pemantauan pendaftaran calon peserta didik, pemantauan setelah peserta didik diterima sebagai siswa peserta program Bina Lingkungan tidak ada. Tidak adanya pemantauan yang dilakukan secara berkala membuat penyelenggara tidak mengetahui apa saja kendala dan permasalahan-permasalahan yang terjadi di lapangan, serta bagaimana kondisi para peserta program Bina Lingkungan, penyelenggara tidak mengetahui apakah peserta Bina Lingkungan masih lanjut bersekolah atau tidak, khususnya pada masyarakat nelayan, karena pada masyarakat nelayan putus sekolah sangat rentan terjadi. Ekonomi yang lemah dapat saja mendorong anak untuk berhenti sekolah dan membantu orang tua mencari nafkah. Hal ini tentu saja menjadi suatu kendala dalam proses pembangunan, khususnya pembangunan sumber daya manusia.

### **Perhitungan Analisis Faktor Efektivitas Program Bina Lingkungan pada Masyarakat Nelayan Kota Karang Raya**

Subbab ini akan menyajikan perhitungan analisis faktor mengenai efektivitas program Bina Lingkungan. Menurut Santoso (2012), analisis faktor merupakan serangkaian prosedur yang digunakan untuk mengurangi dan meringkas data tanpa kehilangan informasi penting dengan enam tahapan yaitu; merumuskan masalah, membuat matrik, menentukan jumlah faktor, rotasi faktor, interpretasi faktor, dan menentukan ketepatan model. Melalui analisis faktor dapat dilihat pola dan hubungan sekumpulan variabel. Hal ini bertujuan

untuk mengetahui kontribusi masing-masing variabel terhadap efektivitas program Bina Lingkungan

Pada Tabel 3 diketahui ada delapan faktor yang berkontribusi terhadap efektivitas program Bina Lingkungan pada masyarakat nelayan Kota Karang Raya, dari delapan faktor tersebut ada dua faktor yang memiliki *eigenvalue* > 1 yang terdiri dari faktor satu yaitu Bina Lingkungan bermanfaat yang memiliki total *eigenvalue* sebesar 2,398 dengan nilai *varianced explained* sebesar 29,969%, dan faktor dua yaitu pemantauan oleh Pemerintah Kota yang memiliki total *eigenvalue* sebesar 1,963 dengan nilai *varianced explained* sebesar 24,533%. Maka dari hasil tersebut faktor yang paling dominan terhadap efektivitas program Bina Lingkungan adalah faktor Bina Lingkungan bermanfaat karena memiliki nilai *varianced explained* sebesar 29,969%.

**Tabel 3. Hasil perhitungan analisis faktor efektivitas program Bina Lingkungan**

Komponen Faktor	<i>Eigenvalue</i>	<i>Varianced Explained (%)</i>	<i>Loading Factor</i>	Keputusan
Bina Lingkungan bermanfaat	2,398	29,969	0,857	Dominan
Bina Lingkungan meningkatkan semangat belajar anak			0,756	
Bina Lingkungan membantu masyarakat miskin			0,730	
Fasilitas program Bina Lingkungan bermanfaat			0,630	
Pemantauan oleh Pemerintah Kota	1,963	24,533	-0,844	Dominan
Ketepatan sasaran program Bina Lingkungan			0,763	
Bina Lingkungan menghilangkan diskriminasi			0,593	
Pemantauan oleh pihak lain			0,490	

Sumber: Analisis data primer, 2014.

Pada kedua faktor tersebut diperoleh hasil akumulasi sebesar 54,502%, dengan kata lain, keduanya memiliki sumbangsih dan mampu menjelaskan efektivitas program Bina Lingkungan. Adapun 45,498% merupakan kontribusi dari enam faktor lainnya. Keenam faktor ini memiliki nilai *eigenvalue* di bawah satu, hal ini menandakan bahwa keenam faktor ini memiliki kontribusi terhadap program Bina Lingkungan tetapi lemah.

## KESIMPULAN

Secara keseluruhan efektivitas program pendidikan Bina Lingkungan pada masyarakat nelayan Kelurahan Kota Karang Raya adalah cukup efektif dengan hasil perhitungan sebesar 77,31%. Hasil analisis faktor menunjukkan bahwa terdapat delapan faktor yang paling besar pengaruh dan kontribusinya terhadap efektivitas program Bina Lingkungan. Faktor program Bina Lingkungan bermanfaat merupakan faktor yang memiliki nilai pengaruh paling besar diantara faktor-faktor lain dengan total *eigenvalue* sebesar 2,398 dan nilai *varianced explained* sebesar 29,969%. Hal ini menunjukkan bahwa program Bina Lingkungan bermanfaat bagi masyarakat Kelurahan Kota Karang Raya. Hasil ini sesuai

dengan kondisi pada masyarakat nelayan Kelurahan Kota Karang Raya yang merasakan manfaat dari program Bina Lingkungan, manfaat dari program Bina Lingkungan antara lain, meningkatkan semangat belajar anak, membantu meringankan biaya atribut sekolah seperti seragam, sepatu, tas dan lain-lain, serta manfaat yang paling besar adalah membantu masyarakat nelayan Kelurahan Kota Karang Raya yang kurang mampu secara ekonomi dalam mengakses pendidikan.

## SARAN

Sosialisasi mengenai program Bina Lingkungan oleh pihak penyelenggara atau stakeholders perlu dilaksanakan lebih merata dan sesering mungkin. Hal ini perlu dilakukan karena dengan adanya sosialisasi yang intensif dan lebih luas jangkauannya maka masyarakat akan mengetahui informasi mengenai program Bina Lingkungan secara detil dan valid. Sehingga pemerataan pendidikan pada masyarakat dapat terwujud. Selain itu, pemantauan secara langsung oleh pihak penyelenggara program perlu dilakukan, khususnya pada masyarakat nelayan. Jika tidak ada pemantauan yang dilakukan secara berkala maka penyelenggara tidak mengetahui apa saja kendala dan permasalahan-permasalahan yang terjadi di lapangan, serta bagaimana kondisi para peserta program Bina Lingkungan, apakah peserta Bina Lingkungan masih lanjut bersekolah atau tidak, karena pada masyarakat nelayan putus sekolah sangat rentan terjadi. Ekonomi yang lemah dapat saja mendorong anak untuk berhenti sekolah dan membantu orang tua memenuhi kebutuhan keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- BAPPENAS. 2014. *Laporan pencapaian tujuan pembangunan milenium di Indonesia 2013*. <http://sekretariatmdgs.or.id/>. Diakses pada 4 November 2014.
- Budiani, Ni Wayan. 2009. *Efektivitas program penanggulangan pengangguran Karang Taruna "Eka Taruna Bhakti" Desa Sumerta Kelod Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar*. Jurnal Ekonomi dan Sosial, Volume 2, No. 1. <http://ojs.unud.ac.id>. Diakses pada 29 September 2014.
- Kornita, SE & Yusuf, Y. 2011. *Strategi bertahan hidup (life survival strategy) penduduk miskin Kelurahan Batu Teritip Kecamatan Sungai Sembilan*. Jurnal Ekonomi. Vol 19, No 04. <http://ejournal.unri.ac.id/index.php/JE/>. Diakses pada 24 April 2015.
- Marzuki, M. Ervan. 2011. *Kebijakan Program Sekolah Gratis (PSG) dan dampaknya terhadap akses layanan memperoleh pendidikan di Provinsi Sumatera Selatan*. Jurnal Pembangunan Manusia, Vol.5 no.3. <http://balitbangnovdasumsel.com/jurnaljudul/15>. Diakses pada 6 Oktober 2014
- Peraturan Walikota Bandar Lampung No. 49 Tahun 2013 tentang *Pedoman Pelaksanaan Penerimaan Peserta Didik Baru pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Bandar Lampung*.

- Program Pendidikan Bina Lingkungan di Bandar Lampung dilanjutkan*. 2014. Ciputra News. <http://ciputranews.com/>. Diakses pada 18 November 2014.
- Rangkuti, Freddy. 2006. *Analisis SWOT teknik membedah kasus bisnis*. Jakarta; Gramedia Pustaka Utama.
- Retnowati, Endang. 2011. *Nelayan Indonesia dalam Pusaran kemiskinan struktural (perspektif sosial, ekonomi dan hukum)*. Perspektif, Volume XVI No. 3 Tahun 2011. <http://ejournal.uwks.ac.id/>. Diakses pada 13 November 2014.
- Santoso, Singgih. 2012. *Aplikasi SPSS pada statistik multivariat*. Jakarta:PT Elex Media Komputindo Gramedia.
- Sastrawidjaya. 2002. *Nelayan nusantara*. Jakarta: Pusat Riset Pengolahan Produk Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan.
- Sedarmayanti. 2014. *Restrukturisasi dan pemberdayaan organisasi*. Bandung; Refika Aditama.
- Suyanto, 2002. *Pendidikan untuk masyarakat Indonesia baru, tantangan global pendidikan nasional*. Jakarta; Grasindo.
- Tampubolon, Mangatas. 2002. *Paradigma baru pendidikan bermutu berdasarkan sistem broad based education dan high based education menghadapi tantangan abad ke-21 di Indonesia*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. No. 034, tahun ke-8.